

LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. STARFOOD DI LAMONGAN

Nur Indah Rahmadhany

Universitas Muhammadiyah Surabaya

indaahrhm98@gmail.com

ABSTRACT

To find out the actual development of a company, it can be seen whether the company's performance is good or not. The purpose of this study to determine the financial performance of PT. Starfood based on liquidity ratio, solvency ratio, profitability and activity ratio. Analysis of the company's performance which includes the analysis of several financial ratios using descriptive test. The data collection is the documentation method. Based on the analysis results is liquidity ratios that the Current Ratio and Quick Ratio from 2017-2019 are in a good position, while the Cash Ratio is in a poor position, Judging from the financial performance report of PT. Starfood in Lamongan, it can be seen that the solvency ratio from the results of the Debt Ratio and Debt to Equity is decreasing every year, stating from the financial performance report of PT. Starfood in Lamongan, Profitability ratio as a result of the calculation of the ROA and ROE ratio for the 2017 to 2018 period has increased while to 2019 period has decreased. However, NPM and GPM have increased every year and the activity ratio Inventory Turnover, Receivable Turnover, and Total Assets Turnover show a decrease every year.

Keywords: Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio, Activity Ratio.

ABSTRAK

Untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan yang sebenarnya, bisa diketahui apakah kinerja perusahaan sudah baik atau belum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Starfood berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, Profitabilitas dan rasio aktivitas. Analisa kinerja perusahaan yang meliputi analisis beberapa rasio keuangan menggunakan uji deskriptif dengan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis adalah rasio likuiditas bahwa Current Ratio dan Quick Ratio dari tahun 2017-2019 dalam posisi baik, sedangkan Cash Ratio dalam posisi kurang baik, dilihat dari laporan kinerja keuangan PT. Starfood di Lamongan dapat diketahui rasio solvabilitas bahwa dari hasil Debt Ratio dan Debt to Equity terjadinya penurunan setiap tahunnya, dilihat dari laporan kinerja keuangan PT. Starfood di Lamongan dapat diketahui rasio Profitabilitas hasil perhitungan rasio ROA dan ROE periode 2017 ke 2018 mengalami kenaikan dan periode 2019 mengalami penurunan, sedangkan NPM dan GPM mengalami kenaikan setiap tahunnya dan rasio aktivitas dilihat pada Inventory Turnover, Receivable Turnover, dan Total Asset Turnover mengalami penurunan setiap tahunnya.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas

Submitted: 19 Mei 2023

Revised: 20 Mei 2023

Accepted: 24 Mei 2023

Email korespondensi : indaahrhm98@gmail.com

PENDAHULUAN

Situasi perkembangan ekonomi yang ditandai dengan persaingan global sekarang ini, sangat mempengaruhi kelangsungan suatu perusahaan. Dengan persaingan global yang sangat ketat antar perusahaan, ini menuntut manajemen perusahaan untuk melakukan pengendalian dan perencanaan kegiatan perusahaan secara efektif dan efisien. Untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan yang sebenarnya, bisa diketahui apakah kinerja perusahaan sudah baik atau belum.

Laporan keuangan merupakan media untuk mengukur kinerja keuangan. Laporan keuangan disusun oleh suatu perusahaan di Indonesia, dan harus mengacu pada aturan yang berlaku. Dengan laporan neraca dan laporan laba-rugi, peneliti dapat mengetahui tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, Profitabilitas, dan efektivitas dan dapat menilai kinerja dari suatu perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan dapat dilihat kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan dengan membandingkan rasio keuangan dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila perusahaan tersebut dapat mencapai standar tujuan yang telah ditentukan oleh perusahaan. Dengan adanya kinerja keuangan ini lebih mempermudah perusahaan dalam mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan disetiap periodenya (Hanafi & Halim, 2016).

TINJAUAN TEORITIS

Munawir (2016) berpendapat bahwa Laporan keuangan tahunan perusahaan penting selain informasi lain seperti informasi industri, sumber, kondisi keuangan, pangsa pasar perusahaan, kontrol kualitas, dan proses akuntansi. Tiga laporan utama yang terdapat dalam laporan keuangan adalah (1) neraca atau neraca atau neraca (2) laporan laba rugi (3) laporan arus kas dan laporan perubahan modal. Sehingga dapat disimpulkan Laporan keuangan adalah laporan yang memuat informasi keuangan suatu organisasi atau perusahaan yang menggambarkan posisi keuangan pada satu titik waktu tertentu dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas dan laporan arus kas. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk mengubah laporan keuangan untuk menyediakan informasi keuangan termasuk. Tertarik menilai kinerja keuangan perusahaan kepada siapa pun selain pemilik perusahaan (Fahmi, 2018, p. 28). Adapun manfaat laporan keuangan Menurut (Fahmi, 2018, p. 5) dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses

pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang. Karakteristik dari laporan keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (2015, pp. 5-8) menyebutkan bahwa ada empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Menurut Gumanti (2011, p. 103) Jenis laporan keuangan terdiri atas tiga hal utama, yaitu neraca (*Balance Sheet*), laporan laba rugi (*Income Statement*), dan laporan perubahan modal (*Statement of Changes in Capital*).

Munawir (2016, p. 65) menyebutkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Sudana (2015, p. 20) menguraikan 5 jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar. Kinerja perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif, dibandingkan dengan kinerja sebelumnya, masa lalu, dan tolok ukur organisasi lain yang menunjukkan sejauh mana hasil telah dicapai. Sejauh hasil yang dicapai, tujuan dan sasaran yang ditetapkan tercapai dalam Nugrahyu & Retnani (2015, p. 7). Sawir (2015, p. 144) menyebutkan bahwa dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut.

Penelitian terdahulu Hasil penelitian Ariyanti menyebutkan bahwa PT. Dzaky Indah Perkasa Cabang Sungai Tabuk selama ini dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu usaha hanya secara sederhana yaitu mengacu kepada laporan keuangan yang telah disajikan pada setiap periodenya dan yang seharusnya setelah dilakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan diketahui tingkat kinerja yang baik dihasilkan dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, sedangkan tingkat kinerja yang kurang baik dihasilkan dari aktivitas dan pertumbuhan. Hasil penelitian Darwin dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dalam tiga tahun terakhir ini dalam keadaan kurang sehat. Hal tersebut terjadi dikarenakan pendapatan perusahaan pada tiga tahun mengalami penurunan dan laba perusahaan juga mengalami penurunan. Hasil penelitian Manuhutu, Karamoy, & Rondonuwu dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT. Smartfren Telecom. Tbk belumlah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat melalui hasil analisis yang memperlihatkan bahwa ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan antara tahun 2017 dan tahun 2018.

Hasil penelitian Nurcahya & Dewi menggunakan *Current Ratio* dan *quick ratio* pada tahun 2017 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan cukup baik karena utang lebih sedikit daripada aktiva dan laba yang diperoleh, sedangkan pada 2016 dan 2018 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak baik karena utang lebih besar. Rasio cepat pada tahun 2016 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak baik. Berdasarkan pengukuran rasio solvabilitas, peningkatan total rasio utang terhadap aset dan total rasio ekuitas utang pada tahun 2016 dan 2018 menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak dalam kondisi yang baik. Dilihat dari rasio profitabilitas, penurunan pengembalian atas aset dan laba atas ekuitas pada 2016 dan 2018 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik karena rasio-rasio yang tidak dimaksimalkan dalam menghasilkan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk menganalisis data-data yang dihasilkan dari laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini dilakukan pada PT. Starfood di Lamongan dengan tujuan menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi dan berbagai situasi yang timbul menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi, kemudian memberikan gambaran tentang kondisi, ataupun situasi tersebut. Dengan pengambilan data berupa dokumen antara lain laporan keuangan perusahaan selama tiga tahun yaitu tahun 2017, tahun 2018, dan tahun 2019. Analisis data dalam penelitian yaitu pengambilan data laporan keuangan, menghitung dan menganalisis data laporan keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, menarik kesimpulan dan saran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PT. Starfood merupakan bagian dari kelompok usaha PT. Prima Star Internasional (Kelola Mina Laut) yang didirikan di Gresik. PT. Starfood berlokasi di Desa Kandang Semangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. PT. Starfood memiliki tiga macam produk yang diekspor diantaranya adalah surimi, frozen fish, dan fish meal. Bahan baku yang digunakan adalah ikan kurisi, ikan swangi, ikan kuniran. Produk-produk tersebut kemudian dipasarkan ke dalam dan ke luar negeri dengan presentase pemasarn 10%

total produksi untuk dipasarkan ke dalam negeri dan 90% total produksi untuk dipasarkan ke beberapa Negara diantaranya adalah China, Taiwan, Vietnam, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Hongkong.

Laporan keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Starfood di Lamongan dengan menggunakan beberapa macam rasio. penilaian laporan keuangan meliputi :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, meliputi :

a. *Current Ratio*

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

Tabel 1. Current Ratio

Tahun	Asset Lancar	Kewajiban Lancar	Total	Dalam (%)
2017	Rp 79.726.641.053	Rp 65.546.194.735	1,216	121,6%
2018	Rp 91.252.637.868	Rp 72.619.888.055	1,257	125,7%
2019	Rp 91.929.255.618	Rp 67.442.865.714	1,363	136,3%

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 *Current Ratio* sebesar 121,6% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 1,216 dari aktiva lancar. Sementara pada tahun 2018 *Current Ratio* sebesar 125,7% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 1,257 dari aktiva lancar. Sedangkan pada tahun 2019 *Current Ratio* sebesar 136,3% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 1,363 dari aktiva lancar. Tahun 2017 sampai 2019 dalam posisi baik dikarenakan aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwasannya *Current Ratio* yang dihitung dari periode tahun 2017 sampai 2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan ini diakibatkan karena meningkatnya kativa lancar setiap tahunnya, sehingga perusahaan mampu untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar.

b. *Quick Ratio*

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \text{Aset Lancar} - \text{Persediaan} / \text{Kewajiban Lancar}$$

Tabel 2. Quick Ratio

Tahun	Aset Lancar - Persediaan	Kewajiban Lancar	Total	Dalam (%)
2017	Rp 79.726.641.053 - Rp 6.756.776.029	Rp 65.546.194.735	1,113	111,3
2018	Rp 91.252.637.868 - Rp 10.341.913.452	Rp 72.619.888.055	1,114	111,4
2019	Rp 91.929.255.618 - Rp 16.084.437.947	Rp 67.442.865.714	1,125	112,5

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 *Quick Ratio* sebesar 111,3% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 1,113 dari aktiva lancar. Sementara pada tahun 2018 *Quick Ratio* sebesar 111,4% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 1,114 dari aktiva lancar. Sedangkan pada tahun 2019 *Quick Ratio* sebesar 112,5% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 1,125 dari aktiva lancar. Tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dalam posisi baik dikarenakan pengurangan aktiva lancar dengan persediaan lebih besar dari hutang lancar. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dari periode 2017 sampai 2019 *Quick ratio* juga mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dalam rasio ini memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

c. *Cash Ratio*

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 3. Cash Ratio

Tahun	Kas dan setara kas	Kewajiban Lancar	Total	Dalam (%)
2017	Rp 2.153.582.929	Rp 65.546.194.735	0,0329	3,29
2018	Rp 1.124.238.120	Rp 72.619.888.055	0,0155	1,55
2019	Rp 1.003.192.398	Rp 67.442.865.714	0,0149	1,49

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahu 2017 *Cash Ratio* sebesar 3,29% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,0329 dari aktiva lancar. Sementara pada tahun 2018 *Cash Ratio* sebesar 1,55% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,0155 dari aktiva lancar. Sedangkan pada tahun 2019 *Cash Ratio* sebesar 1,49% yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,0149 dari aktiva lancar. Tahun 2017 sampai tahun 2019 dalam posisi kurang baik karena kas dan surat berharga setiap tahunnya mengalami penurunan setiap tahunnya sedangkan utang lancar mengalami kenaikan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui cash ratio dari periode 2017 sampai 2019 mengalami penurunan setiap tahunnya. Dalam rasio Likuiditas, rasio ini yang paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas bertujuan untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya rasio solvabilitas dapat diukur dengan cara :

a. *Debt to Asset Ratio*

Rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4. *Debt to Asset Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Aset	Total	Dalam (%)
2017	Rp 72.125.936.856	Rp 115.531.343.390	0,6243	62,43%
2018	Rp 78.190.711.185	Rp 125.273.760.698	0,6242	62,42%
2019	Rp 72.123.582.672	Rp 122.203.294.759	0,5902	59,02%

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 total *debt ratio* adalah sebesar 62,43% menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin Rp 0,6243 asset perusahaan. Tahun 2018, total debt ratio adalah sebesar 62,42% menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin Rp 0,6243 asset perusahaan. Sedangkan tahun 2019 total debt ratio adalah sebesar 59,02% menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin Rp 0,5902 asset perusahaan. Tahun 2017 ke tahun 2018 ini mengalami penurunan sebesar 0,01%. Kemudian pada tahun 2019 juga mengalami penurunan kembali sebesar 3,4%. Penurunan

ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya dengan asset yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah Debt Ratio maka semakin rendah tingkat penggunaan hutang perusahaan.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

Tabel 5. *Debt to Equity Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Total	Dalam (%)
2017	Rp 72.125.936.856	Rp 43.405.406.534	1,6617	166,17
2018	Rp 78.190.711.185	Rp 47.083.049.513	1,6607	166,07
2019	Rp 72.123.582.672	Rp 50.079.712.087	1,4402	144,02

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 total *Equity ratio* adalah sebesar 166,17% menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin Rp 1,6617 modal perusahaan. Tahun 2018 total *Equity ratio* adalah sebesar 166,07% menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin Rp 1,6607 modal perusahaan. Sedangkan tahun 2019 total debt ratio adalah sebesar 144,02% menunjukkan bahwa Rp 1,00 utang dijamin Rp 1,4402 modal perusahaan. Pada tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya total ekuitas. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban dengan modal yang dimiliki.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya Profitabilitas, yaitu :

a. *Return On Assets (ROA)*

Rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \text{Penghasilan Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

Tabel 6. *Return On Assets*

Tahun	Penghasilan Setelah Pajak	Total Asset	Total	Dalam (%)
2017	Rp 2.880.633.186	Rp 115.531.343.390	0,0249	2,49%
2018	Rp 3.581.130.425	Rp 125.273.760.698	0,0286	2,86%
2019	Rp 2.996.662.574	Rp 122.203.294.759	0,0245	2,45%

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 sebesar 2,49% berarti setiap Rp 1,00 asset mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0249, tahun 2018 sebesar 2,86% berarti setiap Rp 1,00 asset mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0286 dan tahun 2019 sebesar 2,45% berarti setiap Rp 1,00 asset mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0245. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan PT. Starfood di Lamongan ini efisien dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan, pada tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sehingga pada tahun ini perusahaan kurang efisien dalam penggunaan aktiva perusahaan. Karena pada tahun ini perusahaan mengalami penurunan pada penghasilan setelah pajak dan total asset.

a. *Return On Equity*

Rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \text{Penghasilan Setelah Pajak} / \text{Total Ekuitas}$$

Tabel 7. Return On Equity

Tahun	Penghasilan Setelah Pajak	Total Ekuitas	Total	Dalam (%)
2017	Rp 2.880.633.186	Rp 43.405.406.534	0,0664	6,64
2018	Rp 3.581.130.425	Rp 47.083.049.513	0,0761	7,61
2019	Rp 2.996.662.574	Rp 50.079.712.087	0,0598	5,98

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 sebesar 6,64% berarti setiap Rp 1,00 modal mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0664, tahun 2018 sebesar 7,61% berarti setiap Rp 1,00 modal mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0761 dan tahun 2019 sebesar 5,98% berarti setiap Rp 1,00 modal mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0598. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan rasio sebesar 0,97%. Pada tahun 2018 perusahaan PT. Starfood Lamongan efisien dalam mengelola modal sendiri. Dan pada tahun 2019 mengalami penurunan 1,63%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan laba sebelum pajak tetapi

meningkatnya modal, sehingga pada tahun ini perusahaan dapat dikatakan kurang efektif dan efisien dalam mengelola modal sendiri yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

b. Net Profit Margin

Rumus :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \text{Penghasilan Setelah Pajak} / \text{Penjualan}$$

Tabel 8. Net Profit Margin

Tahun	Penghasilan Setelah Pajak	Penjualan	Total	Dalam (%)
2017	Rp 2.880.633.186	Rp 192.040.939.707	0,0150	1,50
2018	Rp 3.581.130.425	Rp 193.679.683.498	0,0185	1,85
2019	Rp 2.996.662.574	Rp 131.293.012.178	0,0225	2,25

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 sebesar 1,50% berarti setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0150, tahun 2018 sebesar 1,85% berarti setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0185 dan tahun 2019 sebesar 2,25% berarti setiap Rp 1,00 Penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0225. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 3,5%. Dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali 0,4%. Pada tahun ini mengalami kenaikan karena penurunan penjualan lebih besar dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Sehingga perusahaan PT. Starfood di Lamongan ini dapat dikatakan efisien dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.

c. Gross Profit Margin

Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \text{Laba Kotor} / \text{Penjualan}$$

Tabel 9. Gross Profit Margin

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Total	Dalam (%)
2017	Rp 15.894.731.581	Rp 192.040.939.707	0,0828	8,28
2018	Rp 19.266.101.488	Rp 193.679.683.498	0,0995	9,95
2019	Rp 15.144.845.161	Rp 131.293.012.178	0,1154	11,54

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 sebesar 8,28% berarti setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,0828, tahun 2018 sebesar 9,95% berarti setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,0995 dan tahun 2019 sebesar 11,54% berarti setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,1154. Pada tahun 2017 sampai 2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sehingga perusahaan PT. Starfood Lamongan ini dapat dikatakan efisien dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan.

4. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas bertujuan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya rasio aktivitas dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

a. *Inventory Turnover*

Rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \text{Penjualan} / \text{Persediaan}$$

Tabel 10. *Inventory Turnover*

Tahun	Penjualan	Persediaan	Total
2017	Rp 192.040.939.707	Rp 6.756.776.029	28,421
2018	Rp 193.679.683.498	Rp 10.341.913.452	18,728
2019	Rp 131.293.012.178	Rp 16.084.437.947	8,163

Sumber : Data yang diolah. 2022

Pada tahun 2017 sebesar 28,421 kali, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 18,728 kali sehingga mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 8,163 kali. Dapat dilihat dari hasil analisis pada tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami penurunan rasio setiap tahunnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan PT. Starfood di Lamongan ini mengalami penjualan yang lemah, dikarenakan kemungkinan persediaan berlebih. Sehingga perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola persediaan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Secara umum rasio inventory turnover yang tinggi adalah rasio yang cenderung lebih baik, namun ini tidak selalu benar. Jika rasio turnover perusahaan terlalu tinggi, itu mungkin berarti perusahaan tidak memiliki

cukup persediaan untuk unit tersebut.

b. *Receivable Turnover*

Rumus :

$$\text{Receivable Turnover} = \text{Penjualan} / \text{Piutang}$$

Tabel 11. *Receivable Turnover*

Tahun	Penjualan	Piutang	Total
2017	Rp 192.040.939.707	Rp 70.663.835.754	2,718
2018	Rp 193.679.683.498	Rp 79.651.519.279	2,432
2019	Rp 131.293.012.178	Rp 72.222.285.824	1,818

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 sebesar 2,718 kali, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 2,432 kali dan pada tahun 2019 sebesar 1,818 kali. Dapat dilihat dari hasil analisis pada tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami penurunan setiap tahunnya, karena banyaknya peningkatan piutang dibanding dengan penjualan, sedangkan pada tahun 2019 penjualan dan piutang menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan PT. Starfood di Lamongan ini kurang efisien dan efektif pada manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan.

c. *Total Asset Turnover*

Rumus :

$$\text{Total asset Turnover} = \text{Penjualan} / \text{Total}$$

Tabel 12. *Total Asset Turnover*

Tahun	Penjualan	Total Asset	Total
2017	Rp 192.040.939.707	Rp 115.531.343.390	1,662
2018	Rp 193.679.683.498	Rp 125.273.760.698	1,546
2019	Rp 131.293.012.178	Rp 122.203.294.759	1,074

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada tahun 2017 sebesar 1,662 kali, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 1,546 kali dan pada tahun 2019 sebesar 1,074 kali. Dapat dilihat dari hasil analisis pada tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami penurunan rasio setiap tahunnya. Pada tahun 2018 mengalami penurunan karena banyaknya peningkatan aktiva dibanding dengan penjualan, sedangkan pada tahun 2019 penjualan dan aktiva menurun, sehingga dapat dikatakan

bahwa perusahaan PT. Starfood di Lamongan ini kurang efektif dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dari penghasilan penjualan.

KESIMPULAN

Rendahnya tingkat rasio likuiditas yang ditunjukkan dari *Cash Ratio* terlihat terus menurun setiap tahunnya sehingga perusahaan kurang dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan kas dan surat berharga dimiliki. Rendahnya rasio solvabilitas disetiap tahunnya yang dilihat dari hasil *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat karena dengan menurunnya penggunaan hutang dalam pendanaan aktiva. Rendahnya rasio Profitabilitas yang dilihat dari perhitungan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* ini menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih meningkatkan laba setelah memaksimalkan modal dan aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan. PT. Starfood di Lamongan pada rasio aktivitas yang dilihat dari *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Total Asset Turnover* mengalami penurunan rasio setiap tahunnya. Sehingga dikatakan perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.

Saran

PT. Starfood di Lamongan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. Sehingga kedepannya perusahaan dapat menurunkan penggunaan hutang jangka pendeknya dan meningkatkan kas yang ada pada perusahaan. PT. Starfood di Lamongan kedepannya untuk dapat mengurangi penggunaannya hutangnya dan PT. Starfood harus lebih meningkatkan laba setelah pajaknya dan memaksimalkan modal dan aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan dapat meningkatkan penjualannya atau bias menurunkan persediaan yang ada pada perusahaan, sedangkan dilihat dari *Total Asset Turnover* perusahaan dapat meningkatkan produktifitas dalam menghasilkan penjualan dari aktiva.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, J. (2018, Juli). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 15, No.2, Hal. 42-52.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatihudin, D. (2020). *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi : Dari teori ke praktek*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Gumanti, A. T. (2011). *Manajemen Investasi, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Kuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP AMP YKPM.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *PSAK No. 2 Tentang Laporan Arus Kas – Edisi Revisi 2015*. Jakarta: Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Manuhutu, Y. A., Karamoy, H., & Rondonuwu, S. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Pt. Smartfren Telecom Tbk Tahun 2017-2018. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, Volume 15, No. (2), Hal. 55-61.
- Munawir, S. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nugrahayu, E. R., & Retnani, E. D. (2015). Penerapan Metode Balance Scorecard sebagai Tolak Ukur Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volumen 4, No.10, Hal. 1-16.
- Sawir, A. (2015). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Teori & Praktek*. Jakarta: Erlangga.